

**PERSEPSI IBU DALAM PEMBERIAN  
MAKANAN TAMBAHAN PADA BAYI**

Siti Maemonah

(Prodi D3 Keperawatan Kampus Sidoarjo,  
Poltekkes Kemenkes Surabaya)

Ahmad Abi Lahabi

(Prodi D3 Keperawatan Kampus Sidoarjo,  
Poltekkes Kemenkes Surabaya)

**ABSTRAK**

*Persepsi seorang ibu dalam memberi makan tambahan pada bayi mereka dapat berbeda dengan orang lain. Hal ini karena banyak faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi ibu dalam pemberian makan tambahan pada bayi di Puskesmas Pembantu Desa Joho wilayah kerja Puskesmas Pace Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Informan adalah ibu yang datang ke Puskesmas Pembantu Desa Joho. Jumlah informan 10 orang yang terdiri dari ibu-ibu yang memiliki anak berusia kurang dari 1 tahun. Data hasil wawancara dianalisis secara kualitatif dengan membandingkan jawaban informan yang mencakup tema pemberian makanan tambahan dengan teori yang telah diperoleh dari literatur. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi ibu dalam pemberian makanan tambahan pada bayi yaitu: diberikan susu, mentega, makanan diberikan saat bayi menangis, makanan diberikan saat berusia kurang dari 6 bulan atau lebih dari 6 bulan agar bayi cepat besar, bayi tidak rewel, nutrisi yang cukup, pertumbuhan yang baik, dan mencegah kekurangan gizi. Diharapkan petugas Puskesmas memberika pendidikan kesehatan secara teratur mengenai pemberian makan tambahan pada bayi kepada ibu-ibu agar mengetahui bagaimana pemberian makanan tambahan yang baik dan benar sehingga tidak akan mengganggu kesehatan bayi.*

**Kata kunci:**

*Persepsi, Makanan Tambahan, Bayi*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Seorang bayi memerlukan gizi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu cara untuk memperoleh gizi yang baik yaitu dengan memberikan makanan tambahan pad bayi. Namun sampai saat ini banyak ibu-ibu yang keliru dalam memberikan makanan tambahan pada bayi. Makanan tambahan yang seharusnya diberikan pada usia lebih dari enam bulan tetapi banyak ibu-ibu yang memberikan makanan tambahan pada bayi yang berusia kurang dari enam bulan (Widodo, 2003).

Penelitian terhadap 900 ibu di sekitar Jabotabek diperoleh fakta bahwa yang memberikan makanan tambahan pada bayi umur 4 bulan sekitar 55%. Dari penelitian tersebut juga didapatkan bahwa 37,9 % dari ibu-ibu tidak pernah mendapatkan informasi khusus tentang MP-ASI (Roesli, 2007). Data dari Dinas Kesehatan Jawa Timur menyebutkan selama tahun 2007 dari total 11.010 bayi yang diperiksa terdapat 10.071 bayi sudah diberi makanan pendamping sebelum berusia 6 bulan (Dep Kes RI, 2007). Sedangkan Menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2006-2007, data jumlah pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah usia dua bulan hanya mencakup 67% dari total bayi yang ada, Persentase tersebut menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi. Yakni, 54% pada bayi usia 2-3 bulan dan 19% pada bayi usia 7-9, 13% bayi di bawah dua bulan telah diberi susu formula dan satu dari tiga bayi usia 2-3 bulan telah diberi makanan tambahan. Berdasarkan studi pendahuluan yang diambil pada bulan Oktober 2011 di Puskemas Pembantu Desa Joho Kabupaten Nganjuk dari 10 orang ibu, 6 orang ibu mengatakan bahwa mereka memberikan makanan tambahan pada anaknya yang berusia kurang dari 6 bulan karena bagi mereka dengan memberikan makanan sejak dini akan mempercepat pertumbuhan bayi.

Tingginya angka pemberian makanan tambahan pada bayi yang terlalu dini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: pendidikan, pengalaman, usia, dan kebudayaan. Faktor pendidikan ibu yang rendah sehingga informasi yang didapatkan kurang, pengalaman yang

kurang yaitu ibu yang belum pernah memiliki bayi sebelumnya sehingga pengalaman ibu tentang pemberian makanan tambahan pada bayi kurang, dan kebudayaan dari nenek moyang atau keturunan sebelumnya yang membuat ibu mempunyai persepsi sendiri tentang pemberian makanan tambahan pada bayi.

Untuk menurunkan angka pemberian makanan tambahan pada bayi yang terlalu dini maka perlu diketahui pengetahuan ibu tentang pemberian makanan tambahan pada bayi sehingga diperlukan penelitian tentang "Persepsi ibu dalam pemberian makanan tambahan pada bayi di Puskesmas Pembantu Desa Joho wilayah kerja Puskesmas Pace Kabupaten Nganjuk" sehingga dapat diketahui alasan seorang Ibu memberi makana tambahan pada bayi.

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi ibu dalam pemberian makanan tambahan pada bayi di Puskesmas Pembantu Desa Joho Wilayah Kerja Puskesmas Pace Kabupaten Nganjuk.

### METODE PENELITIAN

Persepsi adalah proses mental yang terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan bagaimana seseorang melihat, mendengar, merasakan, memberi serta meraba (kerja indera) di sekitarnya (Rusmi,1999). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari 2 faktor yaitu: Intrinsik yang terdiri dari individu, usia, kematangan, pembawaan, proses mental dan fisik (Rusmi, 1999) sedangkan faktor ekstrinsik terdiri dari obyek atau benda (Bimo, 2003), faktor lingkungan sekitar, mitos (Rusmi, 1999), perbedaan latar belakang cultural (budaya).

Makanan tambahan adalah makanan yang diberikan kepada bayi/anak disamping ASI untuk memenuhi kebutuhan gizinya. untuk mencapai pertumbuhan perkembangan yang optimal, menghindari terjadinya kekurangan gizi, mencegah risiko malnutrisi. Alasan anak umur 6 bulan merupakan saat terbaik anak mulai diberikan makanan tambahan karena pencernaan bayi masih lemah, pemberian makanan tambahan dini sama saja dengan membuka pintu gerbang masuknya berbagai jenis kuman, Saat bayi berumur 6 bulan ke atas, sistem pencernaannya

sudah relatif sempurna dan siap menerima makanan tambahan.

Jenis penelitian adalah kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis dengan merumuskan suatu pertanyaan yang kemudian dianalisis berdasarkan pertanyaan "persepsi" partisipan mengenai fenomena yang sedang diteliti. Pada penelitian ini peneliti menggali persepsi ibu dalam pemberian makanan tambahan pada bayi. Populasi pada penelitian ini adalah ibu bayi yang datang di Puskesmas Pembantu Ds. Joho Nganjuk. Sedangkan Sampel dalam penelitian ini adalah ibu bayi yang datang di Puskesmas Pembantu Ds Joho, dengan kriteria sebagai berikut: Ibu-ibu yang saat ini memiliki anak yang berusia kurang dari satu tahun, berusia 20-30 tahun, bersedia untuk diteliti atau menjadi responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Variabel pada penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu persepsi ibu dalam pemberian makanan tambahan pada bayi. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan pada tanggal 30 Juni 2012 sampai dengan 30 Juli 2012. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah Peneliti sendiri sebagai pemandu wawancara, pedoman wawancara dan lembar catatan wawancara, dan alat penunjang seperti alat tulis, tape recorder, buku catatan, dan ballpoint.

### HASIL PENELITIAN

#### Pengertian Makanan Tambahan dan Tujuannya

Tabel 1. Hasil wawancara tentang pengertian makanan tambahan

Pengertian Makanan Tambahan	f	%
Makanan lunak	4	40%
Bubur	5	50%
Pisang	6	60%
Sayuran	4	40%
Nasi tim	1	10%

Tabel 2. Hasil wawancara tentang tujuan pemberian makanan tambahan

Tujuan Pemberian Makanan Tambahan	f	%
Perkembangan yang baik	4	40%
Gizi yang cukup	6	60%
Mencegah gizi buruk	3	30%
Agar cepat besar	3	30%
Agar tidak rewel	3	30%

Dari hasil wawancara tentang pengertian makanan tambahan didapatkan sebagian besar (60%) 6 dari 10 informan menjawab makanan tambahan adalah pisang, sebagian kecil (10%) 1 dari 10 informan menjawab makanan tambahan adalah tim. Sedangkan tujuan pemberian makanan tambahan didapatkan sebagian besar (60%) 6 dari 10 informan menjawab tujuan makanan tambahan adalah agar gizinya tercukupi, dan sebagian kecil (30%) 3 dari 10 informan menjawab tujuan pemberian makanan tambahan adalah mencegah gizi buruk, agar cepat besar dan tidak rewel.

#### **Pertama Kali Informan Memberikan Makanan Tambahan dan Alasannya**

Tabel 3. Hasil wawancara tentang pertama kali informan memberikan makanan tambahan

Pertama kali Informan Memberikan Makanan Tambahan	f	%
Ketika anaknya berusia kurang dari 6 bulan	6	60%
Ketika anaknya berusia lebih dari 6 bulan	4	40%

Tabel 4. Hasil wawancara tentang alasan informan pertama kali informan memberikan makanan tambahan

Alasan Pertama kali Informan Memberikan Makanan Tambahan	f	%
Anjuran orang tua	3	30%
Anjuran petugas kesehatan karena agar bayinya tidak rewel	3	30%
Pengalaman	1	10%

Dari data di atas diketahui sebagian besar (60%) ibu memberikan makanan tambahan ketika bayi berusia kurang dari 6 bulan dikarenakan anjuran orang tua (30%) dan agar tidak rewel (30%). Sedangkan sebagian kecil (40%) ibu yang lain memberikan makanan tambahan ketika bayi berusia setelah 6 bulan karena anjuran petugas kesehatan (30%) dan karena pengalaman anak pertama (10%).

#### **Kapan Seharusnya Pemberian Makanan Tambahan dan Alasannya**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ibu yang diberi pertanyaan tentang

kapan seharusnya makanan tambahan diberikan dan alasannya apa, setengahnya (50%) menjawab memberikan makanan tambahan ketika berusia kurang dari 6 bulan karena agar lebih cepat besar dan tidak rewel (50%). Sedangkan setengahnya lagi (50%) menjawab memberikan makanan tambahan ketika berusia setelah 6 bulan karena pencernaannya sudah kuat (50%).

Tabel 5. Hasil wawancara tentang kapan seharusnya memberikan makanan tambahan

Kapan Seharusnya Makanan Tambahan diberikan Pertama Kali	f	%
Ketika bayi berusia kurang dari 6 bulan	5	50%
Ketika bayi berusia lebih dari 6 bulan	5	50%

Tabel 6. Hasil wawancara tentang alasan pertama kali memberikan makanan tambahan

Alasan Pertama kali Memberikan Makanan Tambahan	f	%
Lebih cepat besar, tidak rewel, Usia 6 bulan pencernaan bayi sudah kuat	5	50%
	5	50%

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian ibu yang persepsinya salah tentang pengertian makanan tambahan dan tujuan pemberian makanan tambahan. Hal ini mungkin dikarenakan rendahnya pendidikan yang dimiliki ibu, sehingga kemampuan untuk memahami informasi kurang. Sebagian besar ibu-memberikan pisang kepada anaknya, hal ini karena menurut budaya masyarakat sekitar pisang merupakan makanan lunak yang paling cocok untuk diberikan kepada bayi. Kebanyakan dari mereka memberikan pisang ketika bayinya sedang rewel atau untuk tujuan agar cepat besar. Hal ini tidak sesuai dengan yang diungkapkan Depkes bahwa makanan tambahan diberikan ketika bayi sudah berusia enam bulan, bukan diberikan saat bayi menangis. Hal ini mungkin karena faktor pendidikan yang rendah atau informasi yang kurang sehingga ibu-ibu banyak yang salah dalam

memberikan makanan tambahan kepada anaknya.

Makanan tambahan merupakan makanan yang diberikan kepada bayi selain ASI (Depkes RI, 2004). Menurut Suhardjo (1999) tujuan dari pemberian makanan tambahan adalah melengkapi zat-zat gizi yang kurang, membantu mencapai pertumbuhan yang maksimal, mencegah gizi buruk, proses pembelajaran bagi bayi untuk menelan dan mengunyah. Makanan tambahan merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. Menurut Kunconingrat yang dikutip Nursalam (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makan semakin mudah menerima dan memahami informasi. Oleh karena itu diharapkan ibu lebih aktif dalam mencari informasi tentang pemberian makanan tambahan pada bayi.

Dari data yang didapat diketahui sebagian besar (60%) ibu memberikan makanan tambahan ketika bayi berusia kurang dari 6 bulan dikarenakan anjuran orang tua (30%) dan agar tidak rewel (30%). Sedangkan sebagian kecil (40%) ibu yang lain memberikan makanan tambahan ketika bayi berusia setelah 6 bulan karena anjuran petugas kesehatan (30%) dan karena pengalaman anak pertama (10%).

Hal ini terjadi karena budaya memberikan makanan tambahan secara dini yang diberikan secara turun-temurun oleh orang tua ibu bayi sehingga banyak ibu yang memberikan makanan tambahan secara dini. Kebudayaan yang diturunkan menganggap bahwa bayi yang diberikan makanan secara dini akan lebih cepat besar dan bayi yang menangis akan diam bila diberi makan karena menurut mereka itu merupakan tanda bahwa bayi sudah waktunya untuk mendapatkan makan.

Selain faktor budaya, faktor pengalaman juga mempengaruhi pemberian makanan tambahan pada bayi. Pengalaman anak pertama yang diare membuat ibu menunda pemberian makanan tambahan sampai berusia 6 bulan pada anak yang kedua. Sementara faktor pekerjaan juga mempengaruhi, ibu yang jarang bertemu dengan anaknya akan memberikan makanan tambahan sebagai pengganti ASI agar kebutuhan gizi tercukupi. Sementara itu, faktor yang mempengaruhi pemberian makanan tambahan menurut Rosidah (2004) adalah kesehatan ibu, kesehatan bayi, pengetahuan ibu, kebiasaan atau

kebudayaan, petugas kesehatan, dan pekerjaan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa setengah dari informan berpendidikan kurang sedangkan setengahnya lagi baik. Hal ini terjadi karena sebagian ibu telah memperoleh informasi dari petugas kesehatan, sedangkan sisanya belum mendapatkan informasi. Namun dari data diatas terdapat perbedaan, saat ditanya kapan pertama kali informan memberikan makanan tambahan 6 informan menjawab diberikan saat berusia kurang dari 6 bulan, akan tetapi saat ditanya kapan seharusnya makanan tambahan diberikan 5 informan menjawab ketika berusia 6 bulan. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa terdapat informan yang telah mengetahui tentang pemberian makanan tambahan tetapi tidak memberikan sesuai jadwal pemberian.

Hal ini dikarenakan kesadaran yang kurang dari ibu sehingga lebih mementingkan pekerjaan dari pada kesehatan anaknya. Oleh karena itu, ibu berpikir bagaimana caranya agar bayinya tidak rewel sehingga tidak mengganggu pekerjaannya.

Menurut Luluk (2005) seharusnya makanan tambahan diberikan pada bayi ketika usia bayi sudah mencapai 6 bulan, karena ketika pada saat usia bayi sudah mencapai 6 bulan maka sistem pencernaan bayi sudah siap untuk menerima makanan tambahan, sebaliknya pada bayi yang belum berusia 6 bulan sistem pencernaannya masih lemah sehingga belum siap untuk menerima makanan tambahan. Oleh karena itu diharapkan ibu lebih meningkatkan kesadarannya dengan lebih mementingkan kesehatan bayinya. Sehingga sistem pencernaan bayi tidak terganggu.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Persepsi ibu dalam pemberian makanan tambahan pada bayi adalah makanan yang diberikan selain ASI, makanan tambahan adalah makanan yang lunak seperti bubur, pisang, sayuran, dan nasi tim. Diberikan ketika bayi berusia kurang dari 6 bulan atau 6 bulan keatas karena anjuran petugas kesehatan, karena anjuran orang tua, karena agar bayinya tidak rewel, karena pengalaman anak pertama, dan karena

bayi usia lebih dari enam bulan sistem pencernaannya sudah kuat dengan tujuan agar bayi cepat besar, tidak rewel, gizinya tercukupi, perkembangan yang baik, mencegah gizi buruk.

#### Saran

1. Diharapkan ibu yang mempunyai bayi untuk mencari informasi tentang bagaimana cara pemberian makanan tambahan pada bayi yang benar misalnya dengan cara berkonsultasi langsung dengan petugas kesehatan saat memerikasakan atau menimbang bayinya ke pustu atau posyandu, membaca leaflet yang telah disediakan oleh petugas kesehatan sehingga ibu bayi dapat mengetahui tentang bagaimana cara pemberian makanan tambahan yang benar.
2. Diharapkan Instansi Kesehatan dapat memberi masukan bagi instansi kesehatan khususnya puskesmas agar lebih mensosialisasikan tata cara pemberian makanan tambahan yang benar misalnya dengan cara memberi penyuluhan atau demo pada waktu kegiatan imunisasi, memberikan leaflet kepada ibu bayi yang datang ke pustu atau posyandu agar ibu-ibu yang mempunyai bayi khususnya dapat memberikan makanan tambahan dengan benar sehingga tidak akan mengganggu kesehatan bayi mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI, 2007. Pedoman Strategi KIE Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Bina Gizi Masyarakat
- Departemen Kesehatan RI, 2004. Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). Jakarta. Available from: <http://www.gizi.net/kebijakan-gizi/> (Accesed 4 Juli 2012].
- Luluk. (2005). Resiko Pemberian MP-ASI Terlalu Dini. <http://wrm-indonesia.org/content/view/647/>, diakses 24 Juni 2012
- Nursalam, 2003. Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian. Jakarta, Salemba Medika
- Roesli, Utami. 2007. Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta. Trubus Agriwidya.

- Rosidah, D, 2004. Pemberian Makanan Tambahan. EGC. Jakarta
- Rusmi, T. 1999. Ilmu Prilaku. Jakarta : CV. Sagung Seto
- Suhardjo. R. (1999). Berbagai cara pendidikan gizi. Bumi Aksara.PAU Pangan dan Gizi. Jakarta
- Widodo, 2003. Bioteknologi Industri Susu. Lacticia Press, Yogyakarta.